

# ANALISIS INTEGRASI METODE SARISWARA PADA MATA KULIAH KARAWITAN

Arya Dani Setyawan<sup>1</sup>, Trisharsiwi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

<sup>1,2</sup>Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

E-mail: [arya.dani@ustjogja.ac.id](mailto:arya.dani@ustjogja.ac.id)<sup>1</sup>

**Abstract:** Education in Indonesia in the era of the Covid-19 pandemic has experienced significant dynamics. Starting from learning strategies with systems in the network (online) to implementing the education system in a new way. Technology is developing very rapidly today, even humans can do anything with the technology. This is an advantage as well as a weakness that must be understood together in the world of education. The output of education is not only to make students smart but also to build mental, spiritual, and high integrity. For this reason, it is needed not only the ability to use technology but also to hone reason and mind so that they can have good character. Tamansiswa in this case still inherits the teachings of Ki Hadjar Dewantara which in its implementation is very useful for online learning needs. The Among system approach in the implementation of learning is expected to be an effective strategy for the implementation of the lesson in karawitan courses. This study uses a descriptive qualitative research approach so that researchers can describe and answer the problems of a phenomenon or current event. Regarding the implementation of learning with the online system, the researcher used a sample of Ki Hadjar Dewantara's teachings, namely the Among system and the Sariswara method in single variables as well as correlations and or comparisons of various variables. It can be understood that the descriptive research method is a method used to describe the situation in the field, supported by facts obtained employing observation and in-depth research to seek understanding and correctness of the data.

**Keywords:** Education, Tamansiswa teachings, Sariswara method

## PENDAHULUAN

Pendidikan Indonesia saat ini mengalami dinamika yang cukup signifikan dari masa ke masa. Perubahan tersebut berlaku berdasarkan perkembangan teknologi dan globalisasi zaman yang tidak dapat dihindari lagi. Hingar bingar revolusi Industri dalam hal pendidikan juga turut serta meramalkan perubahan tersebut. Bangsa Indonesia sudah merdeka 75 Tahun yang lalu pada tahun 2021 ini tetapi masih belum menemukan juga strategi pendidikan yang dianggap sesuai dengan dengan karakteristik masyarakat Indonesia. Paradigma tersebut perlu dikaji kembali dalam kajian panjang yang sudah dilakukan oleh peneliti dibidang pendidikan bahkan oleh kementerian pendidikan itu sendiri. Indikator ketercapaian pendidikan Indonesia masih belum merangkak signifikan seperti negara Finlandia yang dianggap lebih maju secara kualitas pendidikan.

Dari beberapa penelitian juga dijelaskan bahwa sistem pendidikan di Finlandia sebagian juga mengadopsi beberapa ajaran Ki Hadjar

Dewantara yaitu *Student centered learning* dalam arti luas yaitu system among yang sudah hampir 100 Tahun teori tersebut di cetuskan oleh Tamansiswa melalui dasar pendekatan seni dan budaya. Tri Pusat Pendidikan juga salah satu senjata dari banyaknya ajaran Ki Hadjar Dewantara yang harus di sosialisasikan kepada Bangsa Indonesia. Tripusat Pendidikan merupakan kerjasama antar manusia untuk mendorong pendidikan antara keluarga, masyarakat, dan juga sekolah formal. (Referensi) Masyarakat kita cenderung tidak responsif bahkan merasa tidak percaya diri atau kemungkinan tidak mengetahui apabila bangsa kita punya konsep pembelajaran yang luar biasa terpendam, dan hanya beberapa perguruan tinggi dan sekolah saja yang mampu mengadopsinya.

Peran serta pemerintah dalam hal pencarian jati diri pendidikan bangsa Indonesia lah yang harusnya mulai bergerelia mencari kecocokan system pendidikan tersebut.

Tamansiswa sebagai *pepucuk* pendidikan bertugas untuk mengkumandangkan kembali sistem pendidikan Indonesia yang sesungguhnya berdasarkan asas dan keadaban bangsa kita yang berbineka. Kondisi geografis Indonesia dari Sabang sampai Merouke, Miangas dan Pulau Rote adalah kekuatan Bangsa untuk dapat mengembangkan dasar pendidikan kewilayahan berdasarkan kearifan lokal. Dibutuhkan kerja keras, semangat, dan laku prihatin bagi semua lini untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Bukan hanya pemerintah saja atau bahkan lingkungan akademik semata. Terlebih manuver kebiasaan baru saat pandemic Covid-19 menuntut setiap orang untuk mampu beradaptasi dengan kebiasaan baru. Menurut pendapat penulis era pandemi Covid-19 adalah sebagai refleksi bagaimana pendidikan Tamansiswa masih relevan untuk merespon pendidikan saat ini. Pendekatan *asah, asih, asuh* sangat diperlukan bagi perkembangan pendidikan Indonesia saat ini. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara virtual membutuhkan kesadaran bersama baik dari kalangan pengajar ataupun peserta didik, untuk itu dalam saana sulit seperti ini kerjasama antar lini sangat penting untuk dilakukan. Dahulu pendidikan Indonesia juga memiliki masalah yang hampir sama sebelum merdeka, dengan kondisi pandemic saat ini. Bedanya dahulu perjuangan KHD melalui pendidikan dihambat oleh penjajah tetapi sekarang penghambatnya adalah terdegradasinya cipta, rasa, karsa dari manusia itu sendiri. Apabila berbicara ajaran KHD maka akan dapat merasakan betapa perjuangan beliau dalam menyelaraskan budaya pendidikan membutuhkan eksperimen yang tidak mudah karena beberapa keterbatasan pada waktu itu. Oleh sebab itu jangan pernah terlena dengan teori dari luar yang sedikit banyak berseberangan dengan konsep pendidikan Indonesia tetapi kita harus mampu berdikari dengan ajaran KHD yang mempunyai dasar kebudayaan yang kuat.

Fenomena pendidikan Indonesia saat ini adalah mementingkan kecerdasan manusia untuk membuat sesuatu, menghasilkan sesuatu tetapi ada beberapa hal yang dilupakan bahwa budi pekerti juga menjadi pondasi penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan bukan hanya mencetak manusia yang cerdas dan pintar saja

tetapi juga harus melandasi manusia menjadi pribadi yang humanis dan berintegritas. Oleh sebab itu Pendidikan seharusnya dilakukan dengan menyenangkan dan dengan cara-cara yang Indah. Tamansiswa juga memiliki beberapa strategi pendidikan melalui konsep *Ambuka raras angesthi Widji* yang secara harafiah diartikan bahwa pendidikan harus dilaksanakan dengan pendekatan seni dan budaya. Seni bukan hanya mencetak manusia sebagai seniman tetapi menurut KHD estetika dalam seni itu yang dapat menghaluskan jiwa manusia sejak dini. Oleh sebab itu banyak pendidikan KHD yang melibatkan Seni diantaranya adalah Tembang, Karawitan, Dolanan Anak, Langen Sekar, Seni Rupa, Geguritan dan Tari. Seni tersebut adalah embrionya dan proses mengolah seni tersebut indikatornya, maka keseluruhan makna seni dalam konteks tersebut dinamakan Sariswara.

Sariswara adalah hasil dari pengembangan Pendidikan, Seni, dan Budaya yang dalam ruang lingkup tersebut mengutamakan aspek wirasa, wirama, dan wiraga sebagai sistematika ilmu yang membawahnya. Pendekatan sariswara adalah urutan pendidikan berdasarkan tingkatan usia manusia sehingga keabsahan porsi pendidikan dapat tersalurkan dengan semestinya. Dalam hubungan ini ada baiknya diketahui akan dasar-dasarnya metode "Sariswara", yang bermaksud menggabungkan pelajaran-pelajaran lagu, sastra dan cerita, seperti yang terdapat di dalam tradisi kebangsaan kita juga. Orang yang mempelajari nyanyian-nyanyian "*macapat*" misalnya, dengan sendiri mendapat latihan sastra dan dengan sendiri ia memperoleh pengetahuan tentang berbagai ceritera, yang terkandung di dalamnya. Dalam gabungan tiga macam pelajaran ini, tergabunglah pula pendidikan rasa, pikiran dan budi pekerti. Dalam bentuk yang sederhana metode "Sariswara" ini sebenarnya terpakai juga dalam sistem "Taman Indria" - Taman Kanak-kanak Tamansiswa. (Ki Hadjar Dewantara - Buku I - Pendidikan - Hal. 277) Jadi "Sariswara" itu tidak hanya mengenai pelajaran menyanyikan nyanyian Jawa dengan angka, tetapi metodenya ialah memberi pengajaran, yang pendek kata boleh disebut "*sastragending*" kepada anak-anak, dan ini berhubungan erat dengan adanya kaitan antara

bahasa dan seni. (Ki Hadjar Dewantara - Buku I - Pendidikan - Hal. 355)

Metode Sariswara merupakan metode mendidik anak melalui kesenian untuk membiasakan segala keindahan & kehalusan dengan menggabungkan pengalaman semua indra yang ada, baik melalui pendengaran, penglihatan, gerakan fisik, dan juga perasaan (cipta-rasa-karsa). Namun tidak hanya itu, metode ini melengkapinya dengan penggabungan semuanya itu dalam satu bingkai cerita yang mampu melekat erat di dalam diri seorang anak hingga dia kelak dewasa. Cerita-cerita yang diambil dari cerita kepahlawanan rakyat setempat (cerita babad), seakan memberi bonus menanamkan berbagai fondasi watak gotong royong, saling menghormati, cinta sesama, memberi manfaat bagi semua makhluk, serta rasa cinta tanah air yang mendalam. Dan semua itu dilakukan anak dalam suasana menyenangkan dalam suatu permainan peran yang menggembirakan.

Pendekatan Sariswara sangat relevan dengan kebutuhan calon guru sekolah dasar yang membutuhkan kemampuan untuk mengadaptasi pendekatan tersebut dalam praktiknya di lapangan. Calon guru SD dibutuhkan kemampuan keterampilan, sikap, etika, dan juga budi pekerti dalam persiapannya, oleh sebab itu Prodi PGSD Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa mempunyai mata kuliah unik dan relevan untuk mendukung visi tersebut, mata kuliah Karawitan dapat mewakili sedikit pembelajaran dengan metode among dan sariswara. Prinsipnya mata kuliah ini adalah mempelajari tentang Gamelan Jawa yang disitu erat dengan makna estetika bunyi, estetika, dan pendidikan karakter.

## **METODE**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Zainal Arifin (2012:54) penelitian deskriptif adalah penelitian untuk mendeskripsikan dan menjawab persoalan-persoalan suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi pada saat ini, baik tentang fenomena dalam variabel tunggal maupun korelasi dan atau perbandingan berbagai variabel.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa metode penelitian deskriptif adalah sebuah metode yang dilakukan untuk

menceritakan keadaan di lapangan dengan didukung oleh fakta-fakta yang didapatkan dengan cara observasi dan meneliti secara mendalam guna mencari pemahaman dan kebenaran data.

Analisis SWOT adalah instrumen perencanaan strategis yang klasik. Dengan menggunakan kerangka kerja kekuatan, kelemahan, kesempatan eksternal dan ancaman, instrumen ini memberikan cara sederhana untuk memperkirakan cara terbaik untuk melaksanakan sebuah strategi. Instrumen ini menolong para perencana apa yang bisa dicapai, Matakuliah Karawitan yang dilaksanakan secara daring di FKIP UST tentunya akan dapat di analisa dengan menggunakan SWOT. Hal penting yang harus diperhatikan sebagai dasar penelitian ini mengacu pada Analisis integrasi metode Sariswara pada perkuliahan karawitan program studi PGSD Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Metode Sariswara bukan hanya sekedar menyanyikan sebuah tembang Jawa tetapi metodenya adalah memberi pengajaran yang pendek tidak berbelit tetapi dapat memahami aspek yang dimaksud. Sariswara dalam pemahaman lain juga pembelajaran menyeluruh selain dengan pengajaran seni juga dapat digabungkan dalam pengajaran semua aspek kehidupan manusia. Dengan sarana gerak lahir batin cipta, rasa membentuk karsa yang berkarakter luhur. Fungsi khusus metode sariswara adalah membentuk watak masyarakat Indonesia agar memiliki budaya yang luhur melalui watak TRIKON yaitu konsentris, konvergen, kontinyu. Konsentris (tak tercabut pada budayanya sendiri), konvergen (Adaptif dinamis tidak tabu dengan budaya luar namun mampu mengkolaborasi dengan milik sendiri untuk mewujudkan budaya baru yang lebih tinggi., kontinyu (Melanjutkan keunggulan budaya yang menyesuaikan kemajuan zaman.

Kemajuan teknologi harus bisa dimanfaatkan dengan sebaik baiknya kemudian merespon potensi yang ada. Tujuan dari penulis adalah mengembangkan potensi yang ada yaitu produk mata kuliah karawitan yang notabnya adalah music tradisional. Tetapi cara-cara baru dapat dipraktekan tanpa mengurangi esensi dan fondasi kebudayaan yang ada. Seperti konsep

KHD cipta, rasa, karsa bahwa setiap manusia harus dapat berkreaitivitas sesuai kemampuannya berdasarkan bekal akal dan budi yang sudah diberikan Tuhan. Oleh sebab itu dalam hal ini pembelajaran karawitan peran sariswara sangat diperlukan dengan menggandeng Tri N sebagai pelaksanaanya.

Strategi metode sariswara memang masih awam dan belumberdasarkan pengamatan peneliti maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu:

#### a. Kekuatan

1. Ajaran Tamansiswa yang digagas serta di implemantasikan oleh Ki Hadjar Dewantara adalah sebagai fondasi utama dalam mengatasi permasalahan pendidikan yang dihadapi.
2. Ajaran Tamansiswa menggunakan landasan kuat SBII.
3. Konsep ajaran Tamansiswa Asah, Asih, Asuh menjadi bagian penting dalam melaksanakan kegiatan pendidikan.
4. Melaksanakan Pembelajaran secara daring dapat melaksanakan Physical Distancing untuk meminimalisir penyebaran covid-19.

#### b. Kelemahan

1. Kurangnya pemahaman terhadap ajaran Tamansiswa baik oleh pendidik dan mahasiswa pada era saat ini.
2. Masih kurangnya sosialisasi ajaran Ketamansiswaan untuk Dosen dan Mahasiswa dalam skala yang lebih serius.
3. Menggunakan media daring dalam pelaksanaan mata kuliah mengurangi kekhidmatan dalam melaksanakan pembelajaran.
4. Masih minimnya infrastruktur di daerah menyebabkan proses daring terkendala karena akses internet, serta permasalahan yang lain.

#### c. Peluang

1. Mengumandangkan serta melestarikan kembali ajaran Ki Hadjar Dewantara yang sebenarnya sangat mungkin diterapkan di era revolusi industri 4.0.
2. Dapat mengoptimalkan pembelajaran daring dengan variasi metode pembelajaran agar lebih menarik.

#### d. Ancaman

1. Pengaruh globalisasi dan banyaknya budaya dari luar yang masuk menyebabkan terdegradasinya kekuatan budaya kita termasuk dalam segi pendidikan dan ajaran Tamansiswa itu sendiri.
2. Menggunakan media pembelajaran dengan daring juga dapat menyebabkan perubahan sosial dari manusia itu sendiri.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Metode Sariswara tidak bisa terpisahkan dalam pelaksanaan Pendidikan khususnya bidang seni dan budaya hal ini mengerucut kepada pembelajaran karawitan. Terlepas dari itu metode ini juga dapat meluas ke bidang social hingga pada bidang umum lainnya. Metode sariswara membentuk karakter melalui sifat kodrati cinta keindahan berdasarkan Wirasa (irama/suara jiwa/ batin), Wirama (skill/budi pekerti), Wiraga (irama kata/verbal/lahiriah). Apabila diartikan dalam arti yang lebih luas maka sariswara adalah hakekat intisari pati dan swara berarti adalah suara bunyi, verbal, nada dan atau suara hati nuari manusia.

### Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi di atas, maka saran yang diberikan adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Prodi PGSD  
Program Studi dapat berkontribusi dalam pengangintegrasian metode sariswara dalam setiap mata kuliah, agar roh dari ajaran Ki Hadjar Dewantara senantiasa lestari dengan mengikuti alur teknologi sebagai wujud SBII Tamansiswa.
- b. Bagi Pamong  
Pamong lebih memahami konsep dan praktik dari metode sariswara
- c. Bagi Mahasiswa  
Integrasi metode sariswara dapat membentuk karakter halus untuk mahasiswa, yaitu dengan mengdepankan estetika dalam setiap pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariesto Hadi Sutopo. 2003. *Multimedia Interaktif dengan Flash*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Arif Sadiman, dkk. 2002. *Media Pendidikan: Pengertian, Perkembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Press
- Azhar Arsyad. 2015. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Bachtiar, H. W. 1980. Kreativitas: Usaha Memelihara Kehidupan Budaya. *Analisis Kebudayaan*, 19.
- Darusuprpta, H. H., & Nursatwika. 2002. *Pedoman Penulisan Aksara Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara
- Dewantara, K. H. 2013. Ki Hadjar Dewantara: I, Pendidikan Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka. *Cetakan kelima*. Jogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa bekerjasama dengan Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- \_\_\_\_\_. 2013. Pemikiran, konsepsi, keteladanan, sikap merdeka I (Pendidikan). Yogyakarta: UST Press & Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Hadari Nawawi. 1991. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM Press.
- Hadiwirodarsono. 2010. *Belajar Membaca dan Menulis Aksara Jawa*. Solo: Kharisma
- Iskandarwassid. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosdakarya
- Ki Soeratman. 1969. *Pola Pendidikan Tamansiswa*. Majelis Luhur persatuan Tamansiswa. Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 1991. *Intisari Hidup Berketamansiswaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- \_\_\_\_\_. 1992. *70 Tahun Tamansiswa. Dasar-Dasar Konsepsi Ajaran Ki Hadjar Dewantara*. Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa. Yogyakarta.
- Lexy J. Moleong. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Ludmilla Jordanova. *History in practice*. New York : Oxford Univercity Press Inc, 2000.
- Mochamad Tauchid. 2004. *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa.
- Nurgiyantoro, B. 1988. *Dasar-dasar pengembangan kurikulum sekolah: sebuah pengantar teoretis dan pelaksanaan*. BPFE.
- Purnomo, H., & Zacharias, T. 2005. Pengenalan informatika perspektif teknik dan lingkungan.
- Sari, P. N. 2012. Peningkatan Kemampuan Membaca Aksara Jawa melalui Penggunaan Media Pembelajaran Kartu Bergambar dengan Penguatan Pohon Prestasi pada Siswa Kelas IV (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas IV SD N Pondok, Kecamatan Karanganom, Kabupaten Klaten Tahun A).